

BENTUK INTERAKSI SOSIAL PEGAWAI REHABILITASI SOSIAL DALAM PENANGANAN ANAK JALANAN DINAS SOSIAL SURABAYA

Dewi Catursari Setyorini

(Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya)

Email : Dewics26@gmail.com

FX Sri Sadewo

(Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya)

Email : fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial yang cukup serius. Berawal dari orang tua yang merupakan pendatang menjadi gelandangan, pengamen bahkan pengemis kemudian berimbas pula kepada anaknya. Sebagian besar hal itu disebabkan karena adanya lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah pertumbuhan penduduk menimbulkan pengangguran, Selain itu biaya sekolah yang mahal mengakibatkan anak putus sekolah. Anak pun dituntut untuk bisa mendapatkan uang demi menyambung hidup di kota. Dinas Sosial dalam bidang Rehabilitasi Sosial berupaya untuk menangani masalah anak jalanan tersebut agar pertumbuhannya berkurang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial pegawai Rehabilitasi Sosial dalam menangani anak jalanan di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan perspektif teori interaksi sosial dari George Simmel. Pengambilan subyek menggunakan teknik *purposive* sedangkan untuk metode pengambilan data dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dari Miles dan Huberman yaitu melalui tiga tahap, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah anak jalanan terdiri dari berbagai alasan yang melatarbelakangi, baik dari lingkungan, kondisi keluarga, kondisi ekonomi. Penanganan yang dilakukan oleh bidang Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial melalui interaksi sosial kemudian memulangkan ke kota asalnya atau menampung anak – anak tersebut ke dalam pondok sosial. Memberikan edukasi dan juga keterampilan yang berguna bagi anak-anak, cukup memberikan dampak positif, bukan hanya mengurangi anak jalanan tetapi juga menciptakan anak – anak baru yang lebih kreatif dan mental yang lebih baik.

Kata Kunci : *Anak jalanan, Interaksi sosial, Rehabilitasi Sosial*

Abstract

Street children is one of the most serious social problems. Starting from parents who are immigrants to homeless, buskers and even beggars then also impact to their child. Most of this is due to the existence of employment is not proportional with the number of population growth causing unemployment. In addition, expensive school fees result in children dropping out of school. Children are also required to earn money for then sake of life in the city. Social services in the field of social rehabilitation seek to address the problem of street children in order to reduce their growth. This research was conducted to find out the social interaction form of Social Rehabilitation employees in handing street children in Surabaya. This research is a qualitative research using phenomenology approach and social interaction theory perspective from George Simmel. Taking subjects using purposive sampling techniques while for the method of data retrieval by observation and interview. Data analysis techniques used from Miles and Huberman is through 3 stages, data reduction, data display and conclusion. The result obtained in this study are street children consisting of various reasons that background, both from the environment, family condition, economic condition. The handling done by the Social Rehabilitation field in Social Service through social interaction then repatriates to their hometown or accommodates the children to a social cottage. Provide education and skills that are useful to children, just give a positive impact not only reduce street children but also create new more creative and mentally better children.

Kata Kunci : *Street children, Social interaction, Social Rehabilitation*

PENDAHULUAN

Urbanisasi adalah tindakan yang tidak akan pernah jauh dari masyarakat desa. Urbanisasi sudah menjadi pilihan utama bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan. Menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Surabaya, pada tahun 2000 tingkat urbanisasi mencapai 40% dan diperkirakan pada tahun 2025 akan menjadi 60%, atau sekitar 160 juta jiwa. Faktor ekonomi merupakan alasan yang paling banyak dikemukakan mengenai tindakan urbanisasi. Pemikiran yang sudah tertanam bahwa mencari pekerjaan di kota – kota besar seperti Surabaya lebih mudah dan lebih menjamin kesejahteraan merupakan salah satu pendorong masyarakat desa melakukan urbanisasi. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, membuat masyarakat tersebut hijrah ke kota besar untuk mencari pekerjaan yang menurutnya lebih layak dan berpenghasilan lebih tinggi.

Alih – alih mendapatkan pekerjaan yang lebih menjamin kesejahteraan, kaum urban yang biasanya orang dewasa dan sebagian membawa serta anak – anaknya tersebut malah kesulitan mencari pekerjaan, bahkan untuk sekedar mencari perlindungan seperti tempat tinggal pun juga sulit. Pada kenyataannya, jumlah lapangan kerja tak sebanding dengan jumlah pertumbuhan penduduk, baik penduduk lokal maupun pendatang. Lapangan pekerjaan menjadi terbatas dan terkadang syarat yang tidak mampu dipenuhi, dapat menghambat mereka para pencari kerja untuk bekerja. Jika sudah seperti itu, para pendatang lebih memilih untuk bekerja ala kadarnya atau jika memang tidak memiliki modal baik finansial maupun skill, maka kaum urban tersebut lebih memilih pengangguran atau bekerja menjadi gelandangan pengemis (gepeng), pengamen dan anak – anak juga terkena imbasnya bahkan ikut ambil bagian dalam pekerjaan tersebut..

Anak – anak yang menjadi gepeng atau pengamen ini biasanya disebut anak jalanan. Anak jalanan ini adalah anak yang hidup di jalanan dan sudah terbiasa dengan suasana kota besar. Mereka melakukan aksi menjadi gepeng atau pengamen untuk mengais rezeki demi membantu orang tuanya agar bisa bertahan hidup dan tambahan uang jajan. Anak jalanan identik dengan tampilan yang cenderung kurang bersih dengan pakaian yang compang – camping dan sebagian anak jalanan tidak menggunakan alas kaki dalam melakukan aktivitasnya. Anak jalanan ini biasanya ditemukan di jalan raya, di dekat lampu lalu lintas. Saat lampu lalu

lintas merah dan kendaraan berhenti, saat itulah peluang mereka untuk mengais rezeki.

Kini anak jalanan semakin marak dan jumlahnya semakin tidak terkendali karena setiap tahunnya, urbanisasi terus terjadi. Angka pertumbuhan penduduk pun menjadi meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dalam sensus penduduk jumlah kepadatan penduduk pada tahun 2010 mencapai 2.765.908 jiwa. Kini jumlah pertumbuhan penduduk pada tahun 2015 sebesar 2.885.385 jiwa. Jika tidak diimbangi dengan pencegahan urbanisasi dan lapangan pekerjaan yang memadai, akan dapat meningkatkan jumlah pengangguran dan gepeng di mana nantinya juga akan berimbas pada meningkatnya jumlah anak jalanan. Masalah ini membutuhkan suatu sistem atau lembaga yang mampu menangani demi mengurangi jumlah anak jalanan yang kian lama kian meningkat. Tentu saja bukan hanya sekedar menanggulangi dan mengurangi, tetapi juga membina anak – anak jalanan tersebut untuk membentuk karakter diri mereka menjadi lebih baik dan supaya mereka dapat mencari jati dirinya sendiri ingin menjadi apa. Sistem atau lembaga yang dibutuhkan salah satunya adalah Dinas Sosial.

Dinas Sosial merupakan salah satu bidang sosial yang menitikberatkan fokusnya dalam pembangunan manusia dan lingkungan sosialnya. Sesuai dengan visi dan misinya, fokus tersebut demi terwujudnya kesejahteraan sosial yang adil dan merata dari segi manapun (*Dinsos.go.id*). Seperti pendidikan yang tidak adil dan tidak merata, ekonomi yang kesejahteraannya tidak merata, lapangan pekerjaan yang terbatas. Ketidakadilan dan ketidakmerataan tersebut merupakan masalah sosial yang acap kali terjadi di Indonesia terutama di kota – kota besar. Dinas Sosial itu sendiri memiliki tugas yaitu melaksanakan sebagian urusan Pemerintahan di bidang, (a) Pekerjaan umum, (b) Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, (c) Keluarga berencana dan keluarga sejahtera, (d) Sosial dan (e) Otonomi daerah, pemerintahan umum, administrasi keuangan, perangkat daerah, kepegawaian (*Dinsosby.surabaya.go.id*).

Salah satu dari tugas Dinas Sosial adalah pemberdayaan perlindungan anak. Bidang yang khusus menangani permasalahan anak jalanan adalah Rehabilitasi Sosial. Oleh karena itu, dalam menangani dan melakukan pembinaan terhadap salah satu masalah sosial yakni anak jalanan, peran Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial sangat dibutuhkan. Pembinaan yang

dilakukan berawal dari kemampuan pegawai Rehabilitasi Sosial untuk melakukan interaksi yang nantinya akan menghasilkan hubungan komunikasi yang baik, sehingga sosialisasi yang dilakukan antara pihak Dinas Sosial melalui pegawai Rehabilitasi Sosial dengan anak jalanan dapat terjalin dengan baik pula. Menjalin kedekatan dengan baik, membuat mereka merasa nyaman. Sosialisasi yang terjadi nantinya dapat digunakan sebagai sarana untuk membina dan lebih mengenal karakteristik masing – masing anak jalanan tersebut, karena pada dasarnya berbeda karakteristik anak berbeda pula dengan penanganannya.

Pada akhirnya, pembinaan yang bermula dari interaksi sosial oleh pegawai Rehabilitasi Sosial terhadap anak jalanan tersebut merupakan sebuah proses yang membutuhkan kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri dari pegawai Dinas Sosial dalam bidang Rehabilitasi Sosial itu sendiri. Baik tidaknya interaksi sosial yang terjalin juga menentukan terciptanya komunikasi dan percakapan yang terbuka.

Dilakukannya penanganan oleh pegawai Dinas Sosial dengan melakukan pembinaan, diharapkan nantinya saat anak – anak jalanan dilepaskan ke dunia yang bebas, mereka bisa membawa diri mereka ke dalam hal – hal berguna yang dapat menghasilkan sesuatu yang positif bagi diri mereka sendiri. Bukan kembali ke kehidupan semula yang dalam waktu jangka panjang dapat merugikan diri mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka muncul rumusan masalah yang ingin dipecahkan yaitu untuk mengetahui bentuk interaksi sosial oleh pegawai Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial. Tujuan diadakan penelitian di instansi Dinas Sosial dalam bidang Rehabilitasi Sosial ini adalah untuk mengetahui bentuk interaksi sosial secara menyeluruh dalam penanganan anak – anak jalanan. Melalui pembinaan dan interaksi yang dilakukan tersebut agar menciptakan hubungan sosial guna memahami karakteristik anak – anak jalanan. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menambah kajian ilmu mengenai pentingnya sebuah bentuk interaksi sosial yang dilakukan pegawai Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial dalam penanganan anak – anak jalanan demi terciptanya hubungan yang baik.

Maraknya anak jalanan saat ini merupakan masalah sosial yang cukup serius karena menyangkut nilai – nilai sosial dan merupakan persoalan yang juga menyangkut tata kelakuan, serta bersifat merusak (Soekanto, 2012:311).

Lingkungan yang tidak baik, tidak adanya kepedulian orang tua terhadap anaknya dan memerintahkan anaknya untuk “mencari nafkah” di usia yang masih dini itu dapat diartikan tindakan eksploitasi. Sudah seharusnya instansi seperti Dinas Sosial yang mana didalamnya bidang khusus menjalani anak jalanan yakni Rehabilitasi Sosial melakukan tindakan penanganan terhadap anak jalanan tersebut melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kemampuan pegawai Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial melakukan interaksi sosial dalam menangani anak jalanan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial dari George Simmel.

KAJIAN TEORI

George Simmel lahir di pusat kota Berlin pada tanggal 1 maret 1858. Teori interaksi sosial merupakan fokus atau pokok perhatian Simmel yang mana dalam sebuah buku oleh Ritzer, simmel mengemukakan tentang interaksi sosial “ Interaksi (asosiasi) menjadi minat utama Simmel, dimana antar actor sadar dan tujuan minatnya ini adalah melihat besarnya cakupan interaksi yang pada suatu ketika terlihat sepele namun pada saat lain sangat penting.” (Ritzer dan Goodman, 2011:179)

Simmel mencoba mengembangkan “geometri” sosial dan yang menarik perhatiannya dalam geometri sosial tersebut adalah jumlah dan jarak. Menurut Simmel, dalam geometri jumlah interaksi terdapat perbedaan antara *dyad* (kelompok yang terdiri dari dua orang) dan *triad* (kelompok yang terdiri dari tiga orang). Perbedaan tersebut yang mempengaruhi kualitas interaksi. Kemudian jarak yang menentukan apakah dua orang atau lebih yang melakukan interaksi sosial merupakan orang asing atau tidak. Jika jaraknya terlalu dekat, berarti mereka adalah dua orang atau lebih yang sudah akrab. Akan tetapi, jika jarak jauh maka dua orang atau yang lebih yang melakukan interaksi tersebut merupakan orang asing. Oleh karena itu, jika ditelaah lagi, terciptanya interaksi sosial yang merupakan hubungan timbal balik ini adalah bukan hanya jumlah atau jarak. Lebih dasarnya lagi adalah adanya kontak yang digunakan. Kontak itu sendiri merupakan kode atau simbol. Kontak adalah simbol atau kode yang berperan sebagai alat untuk memancing terjadinya komunikasi sosial.

Interaksi juga merupakan faktor utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial di kehidupan sosial. Satu sama lain harus saling menyadari keberadaan masing - masing,

kontak yang diciptakan harus timbal balik antara pemberi dan penerima. Barulah jika sudah terjadi seperti itu sudah bisa disebut interaksi dan interaksi tersebut bersifat sementara, karena hanya terjadi sebentar saja. Kontak social sendiri dibagi atas beberapa bentuk antara lain, (1) Antara orang – perorangan yaitu kontak social ini terjadi apabila anak dari usia sekecil atau sedini mungkin diajarkan kebiasaan – kebiasaan dalam keluarganya. Dalam hal ini sosialisasi diperlukan karena sosialisasi merupakan suatu proses pertama kali mempelajari norma – norma dan nilai – nilai masyarakat (Soekanto, 2012:59), (2) Antara orang – perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya yaitu kontak social ini terjadi apabila seseorang merasakan bahwa tindakan – tindakannya berlawanan dengan norma – norma yang sedang berlaku atau seseorang dipaksa untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang ada, (3) Antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya yaitu kontak social ini terjadi apabila jika terdapat dua kelompok yang saling bekerja sama untuk pemenuhan tujuan tertentu yang sama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat ilmiah dan juga sistematis. Selain itu, penelitian kualitatif dalam hal ini ditujukan untuk memahami masalah – masalah sosial yang merupakan suatu fenomena. Dalam fenomena merupakan fakta – fakta bersifat empiris yang terlihat langsung nyata. Selain itu metode kualitatif ini lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dan berusaha untuk memahami realitas sosial. Metode kualitatif ini bersifat subyektifitas. Jadi penelitian dengan metode kualitatif didesain untuk memahami realita yang terjadi sehingga akan menghasilkan data berupa kalimat. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah dan bersifat penemuan langsung di lapangan. Melalui pengamatan terlebih dahulu. Kemudian memahami fenomena apa yang sebenarnya terjadi dan menarik untuk dikaji.

Subyek penelitian ini ditentukan dari kebutuhan dan kedalaman data. Pada penelitian ini subyek yang dituju adalah Pegawai Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial Surabaya. Pengambilan subyek sendiri menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik sampling bertujuan. Teknik ini digunakan apabila

anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Husaini, 2014:45).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara. Yakni observasi dan wawancara (indept interview). Observasi atau pengamatan adalah kegiatan manusia yang dilakukan dengan menggunakan alat panca indera, mata, telinga, penciuman, mulut, kulit. Dan panca indera mata sebagai alat utamanya untuk bisa melihat kegiatan apa yang terjadi saat pengamatan berlangsung. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya (Burhan, 2012:118)

Wawancara adalah langkah untuk memperoleh keterangan lebih mendalam secara langsung dari informan. Keterangan tersebut yang diperoleh dari tanya jawab saling bertatap muka antara peneliti dan informan, untuk memenuhi tujuan yang sudah direncanakan. Wawancara dilakukan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana peneliti dan informan terlibat dalam kegiatannya secara langsung dan relative lama (Burhan, 2012:111).

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif kualitatif yang berusaha memahami kehidupan sehari-hari dalam kegiatan yang merupakan upaya Rehabilitasi Sosial untuk menanggulangi anak jalanan. Analisis data yang digunakan dari analisis data Miles dan Huberman. Analisis data tersebut dibagi kedalam tiga tahap yakni, reduksi data merupakan proses mengumpulkan data mengenai bentuk interaksi sosial yang digunakan oleh Rehabilitasi Sosial untuk melakukan upayanya dalam menangani anak jalanan itu sendiri. Penyajian data merupakan proses menyajikan data yang sudah terkumpul lalu dipilih pilah sesuai dengan kebutuhan dan jawaban akan fokus penelitian. Terakhir penarikan kesimpulan yakni menarik kesimpulan sementara dari tahap sebelumnya reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada anak jalanan dimana Dinas Sosial mendirikan UPTD Wonorejo untuk menampung anak jalanan tersebut. Pada tindakan ini pegawai Rehabilitasi Sosial diharuskan memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi, didasari dengan adanya kontak melalui adaptasi atau menyesuaikan diri. Masalah sosial anak jalanan merupakan suatu bentuk perubahan kehidupan sosial budaya. Hal ini dapat terlihat awal mula dari munculnya

anak jalanan ini adalah pengaruh pola pikir yang tidak berdasar, yaitu mendapatkan pekerjaan di kota lebih mudah dan menjamin sehingga banyak orang yang melakukan urbanisasi. Budaya seperti itu haruslah dibatasi dengan menghilangkan pola pikir atau *mindset* tersebut. Kemudian Simmel juga memaparkan bahwa wilayah masalah sosiologinya yang kedua adalah membahas produk sosial. Hal ini, bisa dikatakan bahwa produk sosial tersebut adalah anak jalanan itu sendiri. Bayangkan saja, jika anak jalanan tersebut mendapatkan pendidikan yang layak dan setinggi-tingginya, bekal moral yang baik terutama pendalaman agama, psikis yang positif, sehingga menghasilkan perilaku yang baik juga, maka anak jalanan pun menjadi anak-anak yang aktif, berprestasi, bertanggungjawab. Sehingga anak jalanan menjadi produk sosial yang memuaskan, bukan sebagai barang namun sebagai actor yang berperan penting dalam posisinya.

Pegawai Rehabilitasi Sosial harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menempatkan diri sesuai dengan anak jalanan tersebut. Baik dari cara berbicara, penuturan bahasa yang digunakan, intonasi hingga ekspresi. Selain lambaian tangan, dalam penelitian ini, ekspresi senyum, cara berbicara juga dapat dijadikan sebagai kode atau simbol yang memancing agar anak jalanan tersebut berbicara terbuka. Untuk kemudian dapat diketahui permasalahan dan solusi yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah sosial anak jalanan tersebut dan menggantinya dengan menciptakan generasi-generasi baru yang lebih baik. Melalui geometri yang dikembangkan oleh Simmel yakni geometri jumlah dan jarak dapat menunjukkan seperti apa interaksi sosial pegawai Rehabilitasi Sosial dengan anak jalanan.

JUMLAH

Geometri jumlah terdiri dari 2 jenis yakni *dyad* dan *triad*. Pada *dyad* dan *triad* interaksi yang terjadi dapat berbeda kualitasnya, karena dipengaruhi jumlah orang yang terlibat didalamnya.

Dyad

Dyad merupakan hubungan interaksi yang terdiri dari dua orang saja. Hubungan dalam *dyad* ini tidak ada orang ketiga yang menengahi. Oleh karena itu, hubungan yang terjadi dalam *dyad* lebih erat dan dekat. Hubungan yang terjadi oleh pihak Rehabilitasi Sosial dengan anak jalanan secara keseluruhan bisa dikatakan *dyad* maupun *triad*, sesuai kebutuhan. Namun, untuk menjalin

hubungan yang lebih erat demi tercapainya suatu tujuan tertentu, biasanya dibutuhkan hubungan *dyad* atau dua orang saja, yakni seorang dari Rehabilitasi Sosial dengan seorang dari anak jalanan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai latar belakang, asal, alasan dan informasi lainnya yang sedikit sensitif. Hubungan *dyad* tersebut jika dilakukan dengan baik dan hati – hati, dapat mendorong anak jalanan menjadi lebih terbuka dalam mengutarakan informasi yang dibutuhkan tentu dengan bahasanya sendiri.

Triad

Hubungan *triad* adalah hubungan antar tiga orang atau bahkan lebih. Hubungan *triad* tidak memiliki hubungan yang seerat dan sedekat hubungan *dyad*. Adanya orang ketiga ini kemungkinan memiliki berbagai peran sosial sesuai dengan situasi dalam hubungan interaksi sosial yang sedang terjadi (Ritzer dan Goodman, 2011:181). Hubungan *triad* ini dalam penanganan pihak Rehabilitasi Sosial terhadap anak jalanan terjadi setelah hubungan *dyad*. Ketika hubungan erat sudah terjalin dan membuat anak jalanan menjadi terbuka dan nyaman dalam mengutarakan apapun, kemudian memberikan pembinaan terhadap anak jalanan tersebut atau memulangkan ke kota asal. Pada proses pembinaan, memberikan pengajaran, pembekalan kreativitas ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang. Fungsi *triad* berlaku pada tahap ini, karena setiap pihak Dinas Sosial memiliki peran tertentu.

JARAK

Tidak hanya geometri jumlah tapi juga jarak. Dimana jarak jauh dekatnya dua orang atau lebih yang sedang melakukan interaksi sosial menentukan apakah itu keasingan atau keakraban. Meski begitu, bukan berarti dengan jarak jauh menentukan dua orang atau lebih yang tengah melakukan interaksi sosial itu merupakan orang asing (tidak saling mengenal) karena bagi orang yang sangat akrab pun bisa memberikan kontak berupa kode dari jarak kejauhan karena lama tidak bertemu atau berpapasan di suatu tempat. Belum tentu juga interaksi yang dilakukan dalam jarak dekat menjamin bahwa antar orang itu sudah saling akrab. Seperti interaksi sosial yang dilakukan oleh pegawai Rehabilitasi Sosial dalam penanganan anak jalanan merupakan geometri jarak yang dekat. Walaupun sebelumnya antar pegawai dengan anak jalanan belum saling mengenal, namun karena adanya kontak sosial terlebih dahulu, sehingga anak jalanan merasa aman saja jika berbicara dengan

pegawai Rehabilitasi Sosial. Hasilnya terjadi interaksi sosial yang apabila dijalankan secara *continue*, maka interaksi sosial tersebut bukanlah interaksi sosial sementara bahkan bisa menciptakan komunikasi yang baik demi tercapainya tujuan.

Setelah dilakukannya interaksi, ditentukan tindakan selanjutnya yakni dipulangkan atau di tempatkan ke UPTD Wonorejo. Bagi anak jalanan yang di tempatkan di UPTD Wonorejo, mereka tidak hanya mendapatkan perawatan makan, minum dan kesehatan namun juga kasih sayang yang berguna bagi psikis mereka, karena sebagian besar mereka tumbuh dengan kasih sayang yang tidak terlalu besar dari orangtuanya. Selain perawatan kesehatan, kebutuhan sehari-hari, kebutuhan untuk memperbaiki psikologi mereka, ada juga pembinaan dari segi akademis (sekolah, belajar) dan pembinaan ketrampilan. Hal ini ditujukan supaya anak jalanan tersebut memiliki skill yang cukup bagi mereka kelak. Bagi anak jalanan yang dipulangkan biasanya karena memang berasal dari luar kota yang hijrah ke kota besar lalu diserahkan kepada Dinas Sosial kota asal.

PENUTUP

Masalah sosial seperti anak jalanan sudah seharusnya menjadi perhatian Walikota dan instansi terkait. Masalah sosial anak jalanan ini tidak hanya semudah membalikkan telapak tangan. Perlu adanya kerja sama dengan pihak-pihak lain yang mendukung juga melakukan tindakan guna menghilangkan atau setidaknya mengurangi anak jalanan yang sudah lama dianggap sebagian orang sebagai sampah masyarakat.

Akan tetapi, yang paling utama adalah dari kebutuhan primer terlebih dahulu yaitu didikan yang diberikan orangtua kepada sang anak. Umumnya, orangtua yang ideal adalah tahu menempatkan diri anak di masa kanak-kanak, masa remaja (sekolah), masa dewasa (kuliah atau kerja). Bukan memaksakan kehendak yaitu mempekerjakan anak yang sebenarnya belum saatnya untuk banting tulang atau tindakan eksploitasi anak. Tindakan ini juga dapat mempengaruhi karakter anak karena pengaruh pergaulan dari luar yang tidak dibatasi, asalkan uang terkumpul. Desakkan ekonomi serta terbatasnya lapangan pekerjaan memaksa orangtua mengambil jalan pintas, menyerahkan anak – anaknya ke jalanan dengan menjadi pengamen, pengemis, bahkan pencopet demi sesuap nasi untuk bertahan hidup. Tidak hanya itu, sebagian dari mereka ada yang tidak melanjutkan sekolah.

Peran orang tua atau keluarga tidak cukup menarik. Namun juga dibutuhkan tenaga profesional yang mampu menarik anak jalanan ini dari dunia kelim ke dunia yang terang. Dinas Sosial sangat berperan dalam menangani anak jalanan terutama bidang Rehabilitasi Sosial yang khusus menangani masalah anak jalanan. Kemampuan interaksi sosial oleh pegawai Rehabilitasi Sosial dalam penanganan anak jalanan, yang difungsikan sebagai alat untuk menggali suatu titik permasalahan dari anak jalanan. Kemampuan berinteraksi sosial yang mampu membangun kepercayaan satu sama lain antara pegawai yang bertugas dengan anak jalanan, sehingga dapat menciptakan komunikasi yang terbuka dari percakapan tersebut. Keterbukaan komunikasi ini dapat mempermudah pegawai Dinas Sosial dalam memutuskan dan mengambil tindakan pada saat itu juga.

Adirinya UPTD, sebagai tempat untuk menempatkan anak jalanan, mampu menghasilkan anak-anak yang lincah, cerdas, kreatif, terampil dan sesungguhnya benar – benar berada di dalam dunianya serta berhenti kembali dalam dunia jalanan. Sementara itu bagi kaum urbanisasi dapat dipulangkan dengan selamat ke kota asal. Pada akhirnya, jumlah anak jalanan yang setiap tahun bertambah setidaknya masih dapat dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Sosial Surabaya. *Dinsosby.surabaya.go.id*. diakses pada tanggal 6 Juni 2015
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Usman, Husaini. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Burhan Bungin. 2012. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.